

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak keunikan pada hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan Jepang sendiri, dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya dan berpengaruh terhadap karakteristik masyarakatnya. Masyarakat Jepang percaya bahwa mereka merupakan keturunan dewa matahari, karena dijuluki sebagai negara matahari dan negara tempat bertumbuhnya bunga sakura. Selain maju dalam bidang teknologi, mereka juga mampu bersaing dalam bidang kebudayaan. Oleh karena itu, masyarakat Jepang sangat menjaga kelestarian budaya dari para leluhur mereka.

Menurut Ienaga Saburo dalam Situmorang (2009, 2-3) kebudayaan memiliki definisi luas dan sempit. Dalam arti luas kebudayaan adalah Keseluruhan tata cara hidup manusia. Menurutnya, kebudayaan ialah keseluruhan hal yang bersifat tidak alamiah. Dalam arti sempit kebudayaan adalah terdiri dari ilmu pengetahuan, kepercayaan dan seni. Oleh karena itu, Ienaga menjelaskan kebudayaan dalam arti luas sebagai segala sesuatu yang bersifat nyata dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit ialah budaya hanya bersifat sementara atau yang disebut semiotik.

Satu diantara tradisi yang masih diadakan dan berkembang hingga saat ini adalah *matsuri*, sebuah perayaan di waktu tertentu dan merupakan penggalan dari folklor Jepang yang berhubungan erat dengan Shinto dan Buddha.

Matsuri dapat juga dikatakan sebagai mengundang dewa atau bersimpuh di sisi dewa. Istilah *matsuri* dalam bahasa Jepang biasa juga diartikan sebagai pesta rakyat yang dilakukan oleh pendeta shinto di kuil untuk memperingati peristiwa bersejarah dengan menyajikan sesajian suci. Berbagai ritual dalam *matsuri* yang diselenggarakan bergantung pada tanggal ataupun bulan yang telah ditetapkan setiap tahunnya.

Nenchuugyouji merupakan *matsuri* yang dilakukan tiap tahun dengan melalui penanggalan sistem periodik. Contoh dari (*Nenchuugyouji* misalnya, *Shichi Go San Matsuri*, *Hina matsuri*, *Gion Matsuri*), dan lain-lain. *Shichi Go San Matsuri* adalah *matsuri* yang dirayakan khusus untuk anak- anak yang berusia ganjil yaitu tiga, lima dan tujuh tahun setiap tanggal 15 November. *Hina matsuri* adalah *matsuri* yang diadakan khusus untuk anak-anak perempuan setiap tanggal 3 Maret, sedangkan *Gion Matsuri* adalah yang diadakan di Kyoto selama satu bulan penuh di bulan Juli (Yanagita kunio, 1998, 32-33). Selain itu, terdapat perayaan yang diadakan berdasarkan kategori *Tsukagirei*, dan *Ningirei* atau *Nenjugirei*.

Berdasarkan musimnya, ada empat jenis *matsuri* yang diadakan setiap tahunnya. *Matsuri* pada musim dingin biasanya diselenggarakan untuk terlahir kembalinya kehidupan dengan melakukan penyucian diri atau purifikasi melalui media tertentu, misalnya media garam dan air panas atau air dingin. Sedangkan *matsuri* pada musim semi dilakukan dengan memohon kepada (神) dewa agar hasil panen sangat banyak. Permohonan *matsuri* saat musim panas dipakai untuk melindungi dari beraneka macam penyakit dan bencana alam, sedangkan *matsuri*

saat musim gugur dirayakan untuk wujud syukur atas hasil panen yang baik. (Ozawa, 1999, 102).

Ada pula berbagai perayaan yang dijadikan sebagai hari libur nasional di Jepang. Seperti Hari kedewasaan (成人日; Seijin no Hi) yang dirayakan sejak tahun 2003 minggu kedua bulan Januari di hari Sabtu, Hari anak-anak (子供日; Kodomo no Hi) yang diadakan setiap tanggal 5 Mei, dan sebagainya. Di Jepang, setiap tahunnya juga mengadakan perayaan Tanabata, yaitu tepatnya di bulan Juli yang biasanya dimulai dari tanggal 6 hingga tanggal 7 yang bermula mengisahkan antara Orihime yang merupakan seorang penenun, bersama Hikoboshi yang merupakan seorang penggembala sapi.

Legenda asli Jepang tentang Tanabatatsume dalam kitab Kojiki menceritakan seorang putri Raja Langit sebagai penenun pakaian bernama *Orihime* yang dilambangkan dengan rasi bintang Lyra. Sedangkan dewa di tepi sungai dilambangkan dalam rasi bintang Altair yang bernama *Hikoboshi* sebagai penggembala sapi. Orihime di tepi sungai Amanogawa dan hanya menenun baju untuk dewa sambil menunggu untuk dijadikan istri semalam sang dewa agar desa terhindar dari bencana. Pada periode Nara, festival *Tanabata* adalah festival yang diadakan saat musim panas di istana Kekaisaran. Saat periode Edo, Tanabata mulai dikenal oleh rakyat biasa, awalnya di perayaan ini sekadar menjadi pekerjaan menenun, akhirnya berubah untuk melatih kepandaian dan keterampilan anak perempuan dalam persiapan sebelum menikah. Apabila turun hujan pada malam

Tanabata, maka itu disebut Sairui yang menurut cerita itu adalah air mata Orihime dan Hikoboshi yang tidak dapat bertemu kemudian menangis.

Kisah di atas sangat berkesan pada masyarakat di Jepang. Maka dari itu, diselenggarakanlah perayaan terkait kisah Ori-hime dalam suatu festival yang disebut festival Tana-bata (yang artinya sama, gadis penenun dalam Bahasa Jepang era kuno. Ada pula yang dimaksud adalah malam ke 7, juga populer dengan nama Festival Bintang). Perayaan Qi Xi dikatakan memiliki hubungan dengan legenda Tanabatatsume yang nama perayaannya saat ini telah diubah menjadi "*Tanabata*". Kegiatan ini sebenarnya adaptasi juga dari masyarakat China (telah ada sejak awal masehi dan populer ketika dinasti Tong) yang lalu dibawa ke Jepang oleh Ratu Kōken tahun 755. Aslinya adalah festival untuk memohon ketrampilan (Kikkōden, nama lain Qi Xi).

Salah satu tradisi utama di Tanabata adalah untuk menulis permohonan di Tanzaku (短冊), lalu diikatkan di ranting daun bambu. Secara formal, warna dari tanzaku adalah merah, biru, kuning, putih atau hitam. Seperti cerita Tanabata yang diadaptasi dari China, warna ini pun datang dari teori Cina Kuno, dan melambangkan 5 unsur (Wu Xing) yaitu logam (Jin), kayu (Mu), air (Shui), api (Huo) dan bumi (Tu). Merah melambangkan api, biru melambangkan kayu, kuning melambangkan bumi, putih melambangkan logam sedangkan hitam melambangkan air. Terkadang tanzaku hitam menjadi ungu karena hitam diartikan sebagai hal yang negatif dan buruk. Setiap warna memiliki perbedaan makna.



Gambar 1.1 Perayaan Tanabata di Aoba-ku, Sendai, Miyagi.7 Agustus 2019.

Sumber:

<https://www.facebook.com/sendaitanabatamatsuri/photos/pcb.2332684510142102/2332684420142111>

Dahulu, masyarakat merayakannya dengan membuat dekorasi yang terbuat dari bambu, ragam tenunan dan memakai pakaian warna-warni, melukis, membuat Haiku (puisi pendek), dan ragam makanan untuk menyambut pertemuan bintang-bintang di atas dan berdoa memohon agar diberikan keterampilan untuk menggergaji, menulis indah, dan sebagainya.

Dalam masyarakat Jepang, terdapat kepercayaan bahwa, apabila ritual menulis permohonan pada perayaan *Tanabata* ini dilakukan dapat dikabulkan oleh Dewa untuk dijauhi dari nasib buruk, bencana alam dan harapan lainnya . Dari latar belakang tersebut, dapat dilihat adanya keterikatan antara perayaan *Tanabata* dengan nilai-nilai spiritual.

Selain kertas harapan berbentuk *Tanzaku*, ada juga dekorasi yang bernama *kamigoromo* pada perayaan *Tanabata*. *Kamigoromo* berbentuk menyerupai kimono

yang melambangkan manusia. Dengan digantungkannya dekorasi tersebut, diharapkan kecelakaan dan kesakitan akan menimpa kertas-kertas ini, bukan menimpa manusia sesungguhnya. Ada pula yang menggantungkan dengan harapan memiliki kemajuan dalam keterampilan menjahit.

Demikian pula peneliti melihat bahwa perayaan *Tanabata* pada dasarnya masih dilaksanakan oleh masyarakat Jepang. Dalam pelaksanaannya pun bukan sekadar memberikan dekorasi agar terlihat unik, namun dibalik dekorasi tersebut memiliki maknanya tersendiri bagi masyarakat Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang perayaan *Tanabata* di Jepang, khususnya tentang simbol yang terkandung di dalamnya. Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotik. Mulanya, istilah semieon digunakan oleh orang Yunani untuk menyebut studi tentang sistem simbol atau ilmu tentang sistem simbol dalam kehidupan manusia. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang dapat digunakan untuk meneliti banyak bidang ilmu. Maka dari itu, peneliti menuangkan teori semiotik pada skripsi yang berjudul : Analisis Makna Simbolik pada Perayaan Tanabata Di Jepang.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam latar belakang masalah tersebut, adapun pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah makna apa saja yang terkandung pada simbol yang digunakan dalam perayaan *Tanabata* di Jepang?

2. Fokus Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu meluas serta menyulitkan pembaca untuk memahami isi pokok permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu membatasi ruang lingkup permasalahan supaya penulisan dapat terfokus dan terarah dengan baik. Maka, peneliti membahas yang berkaitan dengan perayaan *Tanabata* di Jepang.

Pembahasan lebih diarahkan untuk menjelaskan tentang makna simbol-simbol yang ada pada perayaan *Tanabata* tersebut, karena masing-masing dari simbol-simbol tersebut memiliki makna. Peneliti juga akan menjelaskan kegiatan dan hal-hal apa saja yang memiliki makna tersirat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui makna simbol-simbol pada perayaan *Tanabata* di Jepang.
- b. Mendiskripsikan makna simbol-simbol pada perayaan *Tanabata* di Jepang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis yaitu dapat dijadikan sumber ide oleh peneliti lain untuk membuat penelitian lebih lanjut dan berkembang mengenai perayaan *Tanabata* di Jepang.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk meningkatkan minat belajar bahasa Jepang dan memberi sumbangan ilmu tentang budaya serta berbagai perayaan yang ada khususnya, perayaan *Tanabata* bagi mahasiswa dan masyarakat luas.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas isi dari penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada penulisan ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian yang tersusun dan berkaitan antara satu dengan lainnya. Bab I adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini. Dalam bab II adalah Landasan Teoritis dan berisikan tinjauan mengenai perayaan *Tanabata* di Jepang. Pada bab III berisi Metodologi Penelitian, yaitu menjelaskan metode penelitian yang akan dipakai penulis. Bab IV berisi Analisis Data, yaitu memaparkan simbol-simbol yang di dapat dari rangkaian acara perayaan *Tanabata* di Jepang. Setelah data terkumpul, akan dianalisis makna simbol tersebut satu-persatu, dan mengaitkannya dengan latar belakang sejarah munculnya perayaan *Tanabata* di Jepang. Pada Bab V akan diberikan Kesimpulan dan Saran yang berkaitan dengan teori dan analisa berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

E. Definisi Operasional

Makna Simbolik : Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari pemberian simbol dari manusia adalah melalui bahasa. Namun, manusia juga menggunakan tanda, simbol, dan simbol untuk berkomunikasi dalam seni lukis, tari, musik, arsitektur, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, perhiasan, pakaian, upacara, agama, kekerabatan, kebangsaan, tata ruang, kepemilikan benda, dll. Manusia juga dapat memberikan makna terhadap setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, ide, dan emosi. Persepsi mengenai penggunaan simbol sebagai salah satu karakteristik signifikan manusia yang menjadi target penting pada antropologi dan disiplin lain (Saiffudin, 205, 90). Suatu simbol dapat menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan.

Tanabata : Tanabata, atau festival bintang, di Jepang. "Tanabata" ditulis menjadi dua karakter kanji "七" dan "夕". Huruf kanji yang digunakan untuk menulis Tanabata dapat diucapkan menjadi shichiseki (七夕, malam ke-7). Pada zaman dahulu, penulisan huruf kanji sangat berbeda mengenai perayaan ini, tetapi tetap dibaca Tanabata (棚機). Tradisi perayaan ini berasal dari

Tiongkok yang diperkenalkan di Jepang pada periode Nara. Masyarakat Jepang menulis keinginan mereka pada tanzaku (kertas kecil berwarna-warni) dan menggantungnya di pohon bambu bersama dengan dekorasi lainnya. Dekorasi tanabata yang paling umum adalah tali pita (fukinagashi) yang biasanya dibuat dengan origami beragam warna.

(<https://webjapan.org/kidsweb/explore/calendar/july/tanabata.html>)

